

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen pendukung seperti yang diungkapkan Nung Muhadjir (Supiana:2008) diantaranya tujuan, subjek didik, pendidik, serta lingkungan. Semua komponen tersebut harus terpenuhi agar pendidikan bisa mencapai kualitas yang diharapkan. Seperti halnya guru sebagai komponen penting dalam Pendidikan. Dalam mewujudkan pendidikan yang baik tentunya ada masalah yang mengirinya, salah satunya dialami oleh para guru terutama yang masih honorer.

Terkait masalah guru honorer yang terjadi diperkuat dengan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa 42% guru terjebak kasus pinjaman online (pinjol) ilegal, sehingga dapat diartikan bahwa masih banyak guru yang belum sejahtera terutama dalam masalah keuangan, diperjelas dengan pendapat dari Koordinator Nasional P2G bahwa alasan banyaknya guru honorer yang memilih jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan hidup misal untuk memenuhi kebutuhan keluarga istri dan anak - anak, tentunya karena akibat dampak dari rendahnya gaji guru honorer dengan nominal 500 ribu yang tidak setara dengan upah minimum pegawai (DeticEdu.com, 2022)

Seperti yang dilansir dalam (Republika.co.id, 2021) bahwa terdapat tiga masalah serius yang dihadapi oleh guru honorer yaitu ketidakjelasan status, kesejahteraan yang rendah, serta kualitas. Menyangkut kesejahteraan sesuai data menurut CNBC Indonesia (2022) bahwa guru honorer mendapatkan gaji berdasarkan jumlah jam mengajar yang cenderung minim dan tidak mendapat tunjangan seperti guru PNS, untuk gajipun ditentukan dengan anggaran daerah apabila secara umum kisaran nominal sekitar 300 ribu hingga 1 juta, jika mengajar di daerah yang anggarannya terbatas guru honorer hanya mendapat gaji 300 ribu. Melalui data tersebut dengan gaji yang diterima oleh guru honorer menunjukkan nilai yang tidak sebesar dengan UMP

(Upah Minimu Pegawai). Bisa disimpulkan bahwa gaji guru honorer apabila dilihat dengan kebutuhan sehari-sehari bisa dianggap kurang memenuhi kebutuhan karena harga bahan – bahan yang naik. Hal tersebut memberikan gambaran terkait kesejahteraan hidup yang dialami oleh para guru honorer.

Kesejahteraan hidup dalam ilmu psikologi dikenal dengan istilah *subjective well-being*. Menurut Diener *subjective well-being* merupakan cara individu menilai secara kognitif maupun afektif terhadap peristiwa dan pengalaman yang dialami dalam hidup. Kesejahteraan yang baik dapat diketahui dengan tingkat kebahagiaan, serta kepuasan hidup baik secara global maupun spesifik. Menurut Diener (2000), individu – individu yang bahagia dan puas dengan kehidupannya merupakan individu yang mampu menyelesaikan masalah dengan baik, menunjukkan prestasi kerja yang baik, memiliki hubungan sosial yang berarti, pemaaf dan murah hati, cenderung lebih tahan dalam menghadapi stress dan mempunyai kesehatan fisik dan mental yang lebih baik.

Penting bagi setiap individu memiliki *subjective well-being* dalam diri terutama seorang guru yang bertanggungjawab akan keberhasilan belajar siswa. Tanggungjawab guru honorer tentunya tidak berbeda dengan guru PNS sama-sama menjadi tenaga pendidik yang harus tetap profesional walaupun secara finansial mereka berbeda. Taraf kesejahteraan hidup seseorang salah satunya dipengaruhi oleh keadaan keuangan ataupun penghasilan. Seperti yang diungkapkan oleh Diener (2000) bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi *subjective well-being* yaitu kepuasan subjektif, penghasilan, serta faktor demografis (usia, pekerjaan, pendidikan, keyakinan, pernikahan dan keluarga).

Apabila dilihat dari penghasilan yang didapat guru honorer maka bisa mempengaruhi tingkat *subjective well-being* yang dirasakan. Namun hal tersebut tidak mengurangi jumlah profesi guru honorer, data dari Kemendikbud tahun 2022 diketahui bahwa jumlah guru honorer sebanyak 3320049 orang dan paling banyak yaitu di Jawa Barat sebanyak 465198 orang yang

tersebar di berbagai daerah kabupaten hingga desa, salah satunya di daerah Garut. Untuk mengetahui fenomena dilapangan peneliti melakukan studi awal penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara kepada subjek penelitian yang menjadi guru honorer di salah satu sekolah di Garut yaitu SMKN 8 Garut.

Hasil observasi di SMKN 8 Garut terdapat beberapa guru honorer di atas 40 tahun, dengan beragam mata pelajaran yang diampunya para guru ini tetap bertahan berada dilingkungan sekolah tanpa menyandang Pegawai Negeri Sipil. Terdapat beberapa guru honorer dengan masa kerja hampir 20 tahun di sekolah ini, yang pertama bernama M kini berusia 37 tahun, masa kerja 12 tahun. Ke dua bernama E kini berusia 39 Tahun dengan masa kerja 14 tahun, ketiga D berusia 38 tahun dengan masa kerja 13 tahun. Guru-guru tersebut merupakan guru honorer yang berada di lingkungan guru-guru PNS (Pegawai Negeri Sipil). Besaran gaji subjek sebagai honorer pertama kali mengajar adalah 100 – 300 ribu perbulan dan sekarang sekitar 1 – 1,5 juta perbulan. Besaran gaji yang di terima tentunya lebih kecil dari gaji seorang guru PNS yang sama-sama mengajar di SMKN 8 Garut.

Profesionalitas guru honorer di SMKN 8 Garut sama seperti Guru PNS yang berada di lingkungannya bekerja yaitu bertanggung jawabnya menyusun dan merencanakan rancangan pembelajaran setiap semester, memantau perkembangan peserta didik, melaksanakan kegiatan belajar mengajar, melakukan evaluasi proses hasil kegiatan belajar mengajar, selain itu guru honorer SMKN 8 Garut diminta untuk mengembangkan potensi peserta didik. Kemudian tidak jarang guru honorer SMKN 8 Garut melakukan kunjungan rumah atau *home visit* untuk mengetahui perkembangan peserta didik di rumah. Ada hal lain, dimana terkadang satu orang guru bertanggung jawab untuk dua kelas. Begitu pula dengan adanya tambahan tuntutan bagi guru SMKN 8 Garut karena siswa yang diajari memiliki karakteristik yang berbeda – beda dengan intensitas kebutuhan yang berbeda pula.

Memperdalam hasil observasi peneliti kemudian mewawancarai para guru mengenai alasan tetap menjadi guru honorer di SMKN 8 Garut, yaitu subjek memiliki semangat mengajar yang tinggi dan alasan lainnya yaitu demi mengabdikan untuk negeri yang tidak akan terputus walaupun status sebagai honorer yang sudah lama dan tidak kunjung diangkat menjadi Pegawai negeri Sipil (PNS), mereka memiliki keyakinan bahwa sebagai guru walaupun hanya honorer dengan menjalankan profesi sesuai dengan tanggungjawab sebagai mana mestinya akan membawa keberkahan dan kebermanfaatan ilmu, hal ini sebagai suatu yang utama yang menjadikan mereka tetap bertahan sebagai guru honorer.

Mengenai hasil studi awal yang telah dipaparkan sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk meneliti kualitas kesejahteraan hidup para guru honorer di SMKN 8 Garut, dimana subjek bertahan untuk tetap menjalankan profesinya selama puluhan tahun dengan gaji dibawah guru PNS, padahal menurut mayoritas guru yang mengajar di sekolah negeri memiliki keinginan untuk menjadi (PNS) Pegawai Negeri Sipil. Ada perbedaan yang menjadi keunikan bagi peneliti dimana adanya keyakinan mengenai keberkahan dan kebermanfaatan ilmu, hal ini sebagai suatu yang utama untuk tetap bertahan menjadi guru honorer di SMKN 8 Garut.

Hasil studi awal yang dilakukan sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Balkis & Masykur (2016) terkait *subjective well-being* pada guru honorer sekolah dasar hasilnya menunjukkan bahwa subjek menikmati profesinya sebagai guru honorer, motivasi kerja yang ada pada individu memberikan efek pada kepuasan kerja serta kegagalan dalam seleksi CPNS tidak lantas membuat terpuruk karena ketiga subjek resiliensi yang baik, k3mudia *subjective well-being* ketiga subjek dipengaruhi oleh cara pandang terhadap profesinya sehingga Subjek memandang guru adalah suatu pekerjaan yang mulia, membanggakan, menyenangkan, dan membawa berkah. Kesabaran, rasa syukur yang tinggi, serta dukungan sosial juga turut membantu ketiga subjek dalam mengurangi emosi negatif sehingga lebih mudah untuk mencapai kepuasan dalam hidup dan pekerjaan.

Kemudian penelitian dari Nurlaili et al. (2015) yang dilakukan pada guru honorer di SMP terbuka 27 Bandung diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa Secara umum para guru memiliki subjective well-being di kategori tinggi. Untuk aspek kepuasan hidup sebagian besar berada di kategori cukup puas. Pada aspek afek positif sebagian besar berada pada kategori tinggi dan aspek afek negatif sebagian besar berada pada afek negatif.

Penelitian dari Yatri & Rahman (2022) penelitian ini dilakukan Guru honorer di Pondok Pesantren Darul Falah mengalami kurangnya kesejahteraan terutama dilatarbelakangi oleh jumlah gaji atau upah yang mereka peroleh masih minim.akan tetapi subjek masih bertahan untuk tetap mengajar hal tersebut ditunjukkan dengan subjective well being (kesejahteraan subjektif) yang dimiliki oleh guru honorer di Pondok Pesantren Darul Falah dapat dilihat berbagai faktor. Faktor tersebut diantaranya adalah faktor kebersyukuran, kontrol diri, dukungan sosial, harga diri yang tinggi, sikap optimis, relasi sosial yang positif dan spiritualitas.

Kebersyukuran yang dimiliki dapat dilihat dari tingginya rasa syukur mereka kepada Allah terhadap gaji, pekerjaan dan kehidupan yang mereka jalani; kontrol diri yang baik dapat dilihat dari cara guru honorer yang mampu mengendalikan dirinya ketika sedang mengalami suatu masalah, dukungan sosial dapat dilihat dari guru honorer yang selalu memperoleh dukungan keluarga; harga diri yang tinggi dapat dilihat dari guru honorer yang percaya akan kemampuan yang ia miliki; sikap optimis dapat dilihat dari rasa optimis mereka dalam melakukan suatu pekerjaan; relasi sosial positif dapat dilihat dari hubungan dan interaksi mereka dengan sesama rekan kerja dan lingkungan sekolah berjalan dengan cukup baik; dan spiritualitas dapat dilihat dari mereka yang menjadikan Allah sebagai tempat utama mereka bergantung dalam menghadapi setiap persoalan yang mereka lalui.

Diener, Lucas dan Oishi (2005) menjelaskan bahwa ternyata *subjective well-being* merupakan konsep yang sangat luas yang tidak hanya dipengaruhi oleh salah satu faktor, akan

tetapi berbagai hal lain yang memberikan pengalaman emosi menyenangkan, rendahnya tingkat mood negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi. SWB dirasakan karena adanya penilaian kognitif dan afektif akan pengalaman hidup yang memberikan kepuasan hidup individu serta emosi yang positif. Kepuasan hidup terdiri dari kepuasan hidup secara keseluruhan dan kepuasan hidup dalam ranah yang khusus, seperti pendapatan, keluarga dan relasi sosial, pekerjaan, dan kesehatan.

Kepuasan hidup yang sering kali disebut dengan istilah penilaian kehidupan secara global, merefleksikan penilaian individu bahwa kehidupannya ini berjalan dengan baik. Setiap individu dapat menelaah kehidupannya ke dalam skala memuaskan dan tidak memuaskan. Evaluasi global semacam ini disebut sebagai penilaian kognitif atas kepuasan hidup. Pada saat membuat penilaian kepuasan hidup, seseorang juga menggunakan sumber – sumber informasi lain, diantaranya perbandingan dengan standar yang penting (Diener, Scollon & Lucas 2003).

Menurut Diener (2000), individu – individu yang bahagia dan puas dengan kehidupannya merupakan individu yang mampu menyelesaikan masalah dengan baik, menunjukkan prestasi kerja yang baik, memiliki hubungan sosial yang berarti, pemaaf dan murah hati, cenderung lebih tahan dalam menghadapi stress dan mempunyai kesehatan fisik dan mental yang lebih baik. Kemudian, reaksi perasaan terdiri dari reaksi perasaan positif dan perasaan negatif.

Diener (2008) menyebutkan bahwa kebahagiaan sebagai *subjective well-being* dalam bahasa ilmiah, karena ini adalah tentang bagaimana orang mengevaluasi kehidupan mereka dan apa yang penting bagi mereka. *Subjective well-being* individu yang sering dikaitkan dengan derajat tertentu ke keadaan objektifnya, tetapi juga tergantung pada bagaimana orang berpikir dan merasa tentang kondisi ini. *Subjective well-being* mencakup kepuasan hidup orang – orang dan evaluasi mereka terhadap domain penting kehidupan seperti pekerjaan, kesehatan, dan hubungan. Begitu pula *subjective well-being* ini termasuk kedalam emosi mereka seperti

sukacita dan keterlibatan, dan pengalaman yang relatif langka dari emosi yang tidak menyenangkan seperti kemarahan, kesedihan, dan ketakutan. Dengan kata lain, kebahagiaan merupakan kata yang digunakan sebagai *subjective well-being* untuk berpikir dan merasakan secara positif tentang kehidupan seseorang.

Watson, Clark dan Tellegen (Kusumaningrum, 2019) mengatakan bahwa individu yang memiliki *subjective well-being* yang cenderung rendah akan mengalami kekhawatiran, kecemasan dan mudah merasa kesal terhadap hal-hal yang ada disekeliling individu tersebut. Kehidupan individu yang kurang memiliki *subjective well-being* akan rentan mengalami masalah psikologis seperti depresi dan kehilangan minat untuk menjalankan aktivitas sehari-hari (Kusumaningrum, 2019).

Berdasarkan pemaparan akan fenomena, teori, studi awal serta hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai “*Subjective Well-Being* pada Guru Honorer Di SMKN 8 Garut”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana *subjective well-being* pada Guru Honorer di SMKN 8 Garut”

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai *subjective well-being* pada Guru Honorer di SMKN 8 Garut.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Manfaat Teoritis.** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah keilmuan terutama dalam kajian bidang psikologi positif dan psikologi pendidikan terkait konsep teoritis mengenai *subjective well-being* pada guru honorer di SMKN 8 Garut.

**Manfaat Praktis.** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dan pendidikan dijadikan sebagai acuan bagi pemangku kebijakan (*stakeholder*) pemerintah terutama dalam lingkup pendidikan demi terwujudnya *subjective well-being* pada guru honorer.

